

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status kesehatan bayi dapat digambarkan daribagaimana bayi itudapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Bayi yang sehat dapat dicirikan dengan bertambahnya tinggi dan berat badan bayi, bayi sering menyusu 8-12 kali perhari, ganti popok 3-4 kali sehari, bayi dapat senyum dan berinteraksi, serta bayi dapat tidur dengan nyenyak.Usia bayi merupakan usia yang rawan terhadap timbulnya berbagai masalah terutama yang berubungan dengan kesehatan. Angka kesakitan bayi di Indonesia masih cukup tinggi. Berbagai penyakit dan gangguan kesehatan yang mudah dialami bayi seperti infeksi saluran pencernaan (muntah,diare),infeksi saluran pernafasan, dan meningkatnya resiko alergi. Kondisi ini dapat dicegah denganbaik apabila status gizi bayi tercukupi secara maksimal, dimana salah satunya adalah pemberian kolostrum pada bayi segera setelah lahir (Ranteallo 2013).

Kolostrum merupakan cairan *piscous* kental dengan warna kekuning-kuningandan lebih kuning dibandingkan susu yang matur. Kolostrum juga dikenal dengan cairan emas yang encer berwarna kuning (dapat pula jernih) dan lebih menyerupai darah daripada susu karena mengandung sel hidup menyerupai seldarah putih yang dapat membunuh kuman penyakit. Oleh karena itu, kolostrum harus diberikan pada bayi (Astutik 2015).

Persentase ibu yang memberikan kolostrum di Ethiopiasebesar 48% dan di Bangladesh 34,78%, (Khuswatun 2016). Menurut data dari SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2017 cakupan pemberian kolostrum nasional sebesar 28,9%, lebih rendah dibandingkan dengan target cakupan di Indonesia sebesar 34,5% (Zurrahmi 2020). Artinya, angka pemberian kolostrum belum mencapai target yang diharapkan di Indonesia (Rahmat 2017). Sedangkan menurut Ningsih (2012) cakupan pemberian kolostrum di Provinsi Lampung sebesar 19,5% masih jauh dari target yang diharapkan. Untuk saat ini belum ada data khusus mengenai pemberian kolostrum. Dikarenakan masih berpatokan pada data proporsi Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (Riskesdas, 2018).

Dampak negatif apabila bayi tidak diberikan kolostrum diantaranya ikterus yang bisa mengakibatkan kematian pada bayi. Bayi yang tidak diberikan ASI kolostrum memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang diberikan ASI kolostrum. Menurunnya tingkat infeksi saluran cerna ini tetap bertahap bahkan sesudah selesai masa pemberian ASI dan berlanjut hingga tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak (Yuliana 2016).

Faktor yang mempengaruhi kejadian awal pemberian kolostrum yaitu pengetahuan ibu yang masih minim, Pengetahuan dan pengalaman tentang pemberian ASI (kolostrum) yang baik dan benar akan menunjang keberhasilan laktasi (Zurrahmi 2020). Pemberian kolostrum

menggambarkan tentang perilaku seseorang dalam aspek kesehatan, yaitu sebuah perilaku seorang ibu dalam memberikan ASI yang keluar pertama kali setelah melahirkan dengan tujuan meningkatkan kekebalan/immun bayi. Oleh karenanya, bila dianalisis dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Lawrence Green(1980) dalam (Notoatmodjo, 2012), bahwa perilaku seseorang itu muncul karena dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai. Faktor pendukung (*enabling factors*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi dan jamban. Faktor pendorong (*Reinforcing Factors*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Penelitian Yuliana (2016) menyatakan bahwa faktor yang menghambat pemberian kolostrum pada bayi segera setelah lahir dipengaruhi oleh sumber informasi, kebudayaan dan tradisi keluarga yang turun-temurun, Didapatkan hasil berdasarkan uji statistic $0,005 < 0,05$ artinya ada hubungan antara sikap ibu nifas dengan kesedian pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2016. Sejalan dengan penelitian Widiatie (2017) menjelaskan bahwa rendahnya pemberian kolostrum dipengaruhi oleh fenomena yang masih berkembang di masyarakat yaitu terkait pemahaman bahwa susu yang keluar pertama kali adalah “susu basi” atau

susu kotor sehingga harus dibuang terlebih dahulu sebelum menyusui, hasil uji statistic menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum dengan nilai $p= 0,000$. Tidak berbeda dengan penelitian Nuraeni (2020) menyatakan bahwa di dalam masyarakat masih terdapat mitos-mitos mengenai pemberian ASI kolostrum, mereka berpersepsi bahwa ASI belum keluar pada hari pertama sehingga perlu ditambah susu formula. Hasil uji statistic diperoleh $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi di Ruang Melati RSD Gunung Jati Kota Cirebon tahun 2020.

Di dukung oleh penelitian Liben (2017) menyatakan bahwa Kolostrum dianggap berat, tebal, kotor, beracun dan berbahaya bagi kesehatan anak, hal itu diyakini masyarakat dapat menyebabkan penyakit, hasil uji statisik diperoleh $P\text{ value } 0,013 < 0,05$ yang dimana artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kesedian pemberian kolostrum.

UPT Puskesmas Rejosari merupakan salah satu puskesmas yang berada di Wilayah Kabupaten Pringsewu. Beberapa program telah dijalankan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, diantaranya adalah Program Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan ASI eksklusif merupakan salah satu program dari KIA, namun program tersebut masih berfokus pada pemberian ASI eksklusif saja. Upaya yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Rejosari adalah memberikan informasi terkait dengan ASI eksklusif tetapi belum menekankan pada aspek penting

diberikannya kolostrum. Survey yang peneliti lakukan terhadap 7 ibu menyusui bayi (usia 0-6 bulan) didapat 5 ibu tidak memberikan kolostrum dan hanya 2 ibu yang memberikan kolostrum kepada bayinya. Hasil wawancara terhadap 5 ibu yang tidak memberikan kolostrum menyatakan bahwa ASI yang keluar pertama kali adalah susu basi, kotor, zat berbahaya, dan bisa menyebabkan sakit perut pada bayi. Sedangkan 2 ibu yang memberikan kolostrum menyatakan bahwa sudah mengetahui manfaat dan pentingnya pemberian kolostrum pada bayi segera setelah lahir.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari Tahun 2021?”

B. Rumusan Masalah

Rendahnya cakupan pemberian kolostrum di Indonesia, ini akan berdampak negatif pada bayi jika tidak diberikan kolostrum diantaranya ikterus, infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang masih minim. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor tidak diberikannya kolostrum pada bayi diantaranya sumber informasi, kebudayaan dan tradisi keluarga yang turun-temurun. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas

Rejosari tahun 2021 ?“

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari tahun 2021

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik riwayat partus, usia, tempat bersalin, tingkat pendidikan dan pekerjaan.
- b. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan
- c. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian kolostrum
- d. Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari tahun 2021

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Lingkup Masalah

Masalah dibatasi pada hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian kolostrum pada bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari tahun 2021.

2. Populasi

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan.

3. Lokasi Penelitian

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei tahun 2021.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan terkait Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Rejosari Tahun 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata berkaitan dengan pemberian kolostrum pada bayi.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan mahasiswa di perpustakaan untuk meningkatkan promosi kesehatan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemberian kolostrum pada bayi.

c. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam program

peningkatan mutu pelayanan kesehatan di setiap puskesmas.

d. Bagi Responden

Adanya penelitian ini diharapkan ibu dapat mengetahui manfaat pemberian kolostrum dan dampak jika tidak diberikan kolostrum.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data dasar untuk meneliti pengaruh pendidikan kesehatan tentang pemberian kolostrum pada bayi.

